

KETERIKATAN WARNA DAN EMOSI DALAM MEBELER BAGI PEMUSTAKA TULI DI PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Oleh: Riza Septriani Dewi¹, Veronica Belinda Aryani Setiadi²

Institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta¹²

Alamat institusi: I. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul, 55188. Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: riza.septriani@isi.ac.id¹

Abstract

This study aims to investigate the association to furniture color and emotion for deaf users in libraries, who often experience limited accessibility. However, few studies have focused on the relationship between color-emotion associations to furniture and the experience of deaf users. The purpose of this research is to find out how colours is associated with furniture, which benefit the emotions and comfort to the deaf library user. This study uses qualitative research methods with in-depth interview techniques and participatory observation at the UIN Sunankalijaga Library in Yogyakarta. The findings of this study entailed how the uniqueness of colour was attached and functional with furniture. Major impact on emotions, where its produce a favourable experience for deaf guests. While in the library, the application of certain hues colour and design aspects provide a sense of comfort, relaxation, and concentration. The cool colours, such as green, which paired with neutral colours in furniture products or vice versa are shown to increase mood. Indeed, this study adds to our understanding of the psychological and social elements of deaf users' furnishings. Practical ideas for library managers and designers on how to create an inclusive library environment and fulfil the needs of deaf visitors through furnishing products that was generated.

Keywords: color-emotion associations, furniture, deaf library users, library.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi keterikatan warna mebeler dan emosi bagi pemustaka tuli di perpustakaan, yang sering mengalami keterbatasan aksesibilitas dalam memperoleh informasi. Namun, sedikit penelitian yang fokus terhadap hubungan antara keterikatan warna dan emosi pada mebeler dengan pengalaman pemustaka tuli. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana keterikatan warna dan desain mebeler dapat mempengaruhi emosi dan kenyamanan pemustaka tuli selama berada di perpustakaan. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif di Perpustakaan UIN Sunankalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan warna mebeler memiliki pengaruh signifikan terhadap emosi dan dapat menciptakan pengalaman positif bagi pemustaka tuli. Beberapa warna dan elemen desain memberikan rasa nyaman, relaksasi, dan fokus saat di perpustakaan. Penggunaan warna dingin pada perpustakaan seperti hijau dipadukan dengan warna netral pada mebeler dan sebaliknya, diakui dapat meningkatkan suasana hati. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang aspek psikologis dan sosial mebeler bagi pemustaka tuli. Rekomendasi praktis dihasilkan untuk pengelola perpustakaan dan desainer dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang inklusif dan mendukung kebutuhan pemustaka tuli lewat mebeler.

Kata kunci: keterikatan warna dan emosi, mebeler, pemustaka tuli, perpustakaan, desain inklusif

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan institusi penting dalam mendukung akses dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Namun, untuk pemustaka dengan keterbatasan pendengaran, seperti pemustaka tuli, aksesibilitas terhadap informasi tertulis dapat menjadi tantangan. Pemustaka tuli menghadapi hambatan dalam memperoleh informasi melalui media tulisan, sehingga memerlukan alat komunikasi alternatif, seperti mebeler, untuk membantu proses komunikasi dan pemahaman di dalam perpustakaan. Harahap (2020) mengungkapkan bahwa teman tuli selalu memodifikasi lingkungan ruang secara informal, dan memindahkan furnitur, sehingga pandangan diruangan tidak terhalang saat berinteraksi sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus memberikan layanan dan melengkapi sarana prasarana penyandang disabilitas sebagaimana diperintahkan oleh UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas diantaranya; Aksesibilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan; Akomodasi yang layak seperti modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan; dan Pelayanan Publik bagi kebutuhan pelayanan penyandang disabilitas di ruang publik.

Mebeler yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan semua furnitur pengisi ruang yang ada di perpustakaan seperti rak buku, kursi, meja belajar, dsb yang digunakan langsung oleh pemustaka khususnya pemustaka tuli. Mebeler memiliki peran yang paling penting dalam penyempurnaan dari interaksi fisik antara elemen interior dan penggunaannya. Mebel merupakan unsur unik karena mebel itu sendiri adalah dekorasi yang kehadirannya di dalam ruang terbawa oleh fungsi dimana sebagai variable tak bergantung dari ruang dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang tersebut (Dewi, 2020). Menurut Booth (2014) pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa mebeler atau furnitur secara komprehensif harus mendukung aktivitas manusia tanpa mengorbankan efisiensi atau kenyamanan, tetapi secara parsial juga harus menstimulasi dan memenuhi selera estetika penggunaannya. Oleh karena itu, mebeler harus diperhatikan karena mereka yang menggunakannya akan bersentuhan langsung secara visual dan fisik termasuk juga Teman tuli.

Pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang mebeler bagi pemustaka tuli menjadi faktor penting dalam merancang perpustakaan yang inklusif dan mendukung kebutuhan mereka. Salah satu aspek yang memainkan peran penting adalah pengaruh keterikatan warna mebeler dan emosi. Warna memiliki kemampuan unik

untuk mempengaruhi suasana hati, perasaan, dan emosi seseorang. Emosi maupun warna mempengaruhi manusia secara psikologis dan fisiologis; dengan perencanaan yang efektif dalam proses integrasi warna dan ruang, desain yang lebih sensitif dan relevan dapat dicapai (Güneş & Olguntürk, 2020). Warna sebagai salah satu alat desain utama dapat menciptakan ruang interior yang lebih mudah dibaca oleh penghuninya. Selain memperjelas fungsi ruang, warna juga dapat mengurangi kemungkinan tingkat stres pengguna.

Namun, penelitian tentang hubungan antara keterikatan warna mebeler dan emosi bagi pemustaka tuli masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung fokus pada pemahaman dalam konteks umum, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman khusus pemustaka tuli. Penelitian tentang keterikatan warna dan emosi dalam mebeler bagi pemustaka tuli di perpustakaan bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan menyelidiki pengaruh antara warna yang digunakan dalam mebeler di perpustakaan dan emosi yang dialami oleh pemustaka tuli, serta implikasi praktisnya dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan untuk disabilitas tuli di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengelola perpustakaan dan desainer dalam merancang lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan pemustaka tuli. Dengan mempertimbangkan keterikatan warna mebeler dan emosi dalam desain perpustakaan, diharapkan dapat menciptakan pengalaman positif bagi pemustaka tuli dan kenyamanan mereka dalam mencari informasi dapat ditingkatkan secara signifikan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada pengalaman pemustaka tuli di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Kampus UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus inklusif yang berlokasi di Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan kondisi. Data yang diperoleh berupa dokumen, gambar, foto, teks, atau sebagainya yang ditemukan di lapangan selama penelitian (Sarwono, 2006). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung terhadap mahasiswa tuli untuk menggali pengalaman mereka saat berada di perpustakaan kampus UIN Sunan Kalijaga.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara keterikatan warna mebel dan emosi bagi pemustaka tuli. Metode *three hybrid design framework* digunakan dalam penelitian ini, sebagai alat yang merumuskan kesejahteraan manusia dengan ruang spatial dalam 3 langkah yaitu sense sensitive design, emotional mapping dan design prescription (Mazuch, 2005). Sebuah kerangka pemecahan masalah arsitektur humanistik oleh Nightingale Associates ini akan digunakan mengidentifikasi parameter desain berbasis deskripsi kritis dan untuk mengembangkan pedoman bagi pembuat keputusan strategis yang ingin menciptakan tempat membaca sekaligus ruang aktivitas informal terdekat bagi mahasiswa tuli dan mahasiswa dengar dilingkungan kampus, serta mendukung budaya inovasi pada pendidikan tinggi.

Sampel penelitian terdiri dari pemustaka tuli yang secara aktif menggunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pemustaka tuli dipilih dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu dengan mengambil sampel 16 Mahasiswa Tuli dengan pertimbangan bahwa populasi objek penelitian cenderung homogen. Dalam hal ini, pemustaka tuli yang memiliki pengalaman menggunakan mebel di perpustakaan UIN diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman pemustaka tuli dan hubungannya dengan keterikatan warna mebel dan emosi. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui kuesioner sebagai media komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Pertanyaan terstruktur dan terbuka digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi pemustaka tuli terkait mebel. Stimulus eksperimen yang digunakan dalam kuesioner ini merupakan model berupa simulasi gambar yang dibuat dengan menggunakan 3D software SketchUp Pro 2022 untuk modeling dan dirender menggunakan program *plug-in-render engine Vray for SketchUp 2022* sebagai penyelesaian.

Data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif akan dianalisis secara tematik. Pendekatan analisis tematik melibatkan proses pengkodean dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari narasi pemustaka tuli terkait keterikatan warna, emosi, dan mebel. Analisis dilakukan secara berulang dan melibatkan refleksi mendalam untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan.

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan kompleksitas pengalaman interaktif dengan mebeler bagi pemustaka tuli, serta menjelaskan peran keterikatan warna dalam mempengaruhi emosi mereka. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perpustakaan UIN dapat meningkatkan pengalaman saat berinteraksi dengan mebeler bagi pemustaka tuli melalui pemilihan warna yang tepat dan lingkungan yang mendukung.

C. Hasil dan pembahasan

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terletak di Gedung Prof.H.A. Mukti AM, M.A di dalam lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga. Kampus ini berlokasi di Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kampus UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus inklusif dengan jumlah mahasiswa difabel sebanyak 98 orang pada tahun Akademik 2022/2023 dan setengah diantaranya merupakan teman tuli. Di dalam perpustakaan kampus UIN Sunan Kalijaga memiliki ruang khusus untuk mahasiswa disabilitas yang ingin meminjam buku. Namun, bagi pemustaka tuli merasa tuli bukan suatu kekurangan untuk dibedakan dengan teman dengar. Secara tampilan fisikpun, tidak ada yang berbeda antara teman tuli dan teman dengar, mereka ingin mandiri dan difasilitasi tidak hanya secara fisiologis namun juga secara psikologis agar merasa setara dengan teman dengar.

Hasil survey menunjukkan bahwa Mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga rata-rata berumur, 23.18 dengan standard deviasi 2, 25. Responden yang ikut dalam penelitian 75% wanita dan 25% laki-laki. Selanjutnya tingkatan perkuliahan 6 % responden pada tingkat 1, 19% tingkat 2, 25% pada tingkat 3, 31% pada tingkat 4, 6% pada tingkat 5 dan sisanya 13% pada tingkat 6. Hal berikutnya adalah tentang Darajat Gangguan Pendengaran, dapat dikatakan bahwa yang paling banyak diderita adalah gangguan pendengaran sedang, sebanyak 69%, disusul gangguan pendengaran berat 25%, dan gangguan pendengaran sangat berat ada 6%. (Lihat tabel 1).

	Parameter	Nilai
Usia	Rata - rata	23,18
	Simpangan baku	2,25

Jenis Kelamin	Laki - laki	25%
	Perempuan	75%
Tingkatan Perkuliahan (data per Juli 2023) (Tidak menghitung Mahasiswa angkatan 2023 yang masuk pada bulan Agustus)	Tingkat 1	6%
	Tingkat 2	19%
	Tingkat 3	25%
	Tingkat 4	31%
	Tingkat 5	6%
	Tingkat 6	13%
Darajat Gangguan Pendengaran	Gangguan Pendengaran Sedang	69%
	Gangguan Pendengaran Berat	25%
	Gangguan Pendengaran Sangat Berat	6%

Tabel 1.
Kondisi fisik dan non fisik mahasiswa tuli
(Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)

Data di atas menunjukkan bahwa minat para disabilitas tuli yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi cukup tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa para disabilitas di Indonesia mengalami ketertinggalan karena alasan kurang berpendidikan dan masih kurang terwakili dalam statistik nasional. Situasi ini dapat dilihat pada pelaporan yang kurang pada tahun 2022, dimana rasio orang Indonesia dengan disabilitas bervariasi antara 4% dan 5% sangat kontras dengan rata-rata global sebesar 15% (<https://indonesia.un.org>). Pemerataan kualitas pembelajaran dan pembekalan sumber daya manusia di Indonesia turut andil dalam memaksimalkan tenaga kerja disabilitas yang produktif serta setara dengan seluruh warga negara. Hal ini selaras dengan agenda PBB 2030 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang berkomitmen untuk Pembangunan Inklusif, yakni pendidikan tinggi di Indonesia mulai lebih aksesibel bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian penyesuaian kembali fasilitas untuk disabilitas tuli dalam mendukung kemandiriannya mengerjakan tugas, dan bersosialisasi di ruang publik, dalam hal ini adalah perpustakaan, menjadi penting untuk dilakukan.

Perpustakaan sebagai Lingkungan Pemustaka Tuli merupakan lingkungan penting bagi pemustaka tuli karena di sinilah mereka dapat mengakses berbagai sumber informasi dan meningkatkan keterampilan literasi mereka. Berbeda dengan saat proses belajar di kelas yang mana mereka diharuskan mendapat pendamping, teman tuli dituntut mandiri saat berada di perpustakaan. Lingkungan perpustakaan sering kali didesain dengan mebel yang mempertimbangkan kebutuhan pemustaka yang memiliki

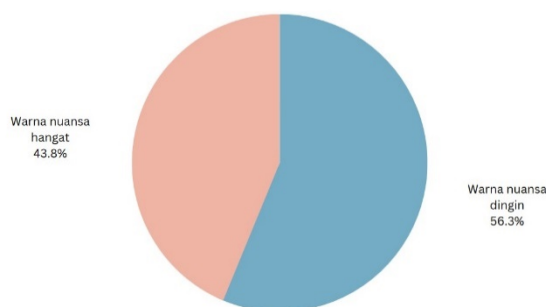
pendengaran normal, sehingga pemustaka tuli dapat mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan.



Gambar 1
Kondisi salah satu bagian Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
(Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)

Melihat pada dokumentasi di atas dapat dikatakan bahwa keadaan perpustakaan belum disesuaikan bagi pemustaka tuli. Penggunaan warna yang tidak terlalu berbeda antara interior ruang dengan mebel pengikatnya, lorong yang terlalu lebar, penunjuk arah yang tidak jelas akan membuat pemustaka tuli kebingungan mencari buku dan mengerjakan tugas di perpustakaan secara mandiri. Bauman (2010) mengatakan bahwa komunikasi pemustaka tuli sangat bergantung pada jarak pandang yang jelas, maka warna-warna yang kontras dan senada dengan warna kulit adalah yang terbaik untuk latar belakang bahasa isyarat.

Hasil presentase sense sensitive design pada responden tuli memperlihatkan bahwa teman tuli lebih memilih warna dingin (hijau) sebanyak 56.3% daripada warna hangat (merah) sebanyak 43.8%.

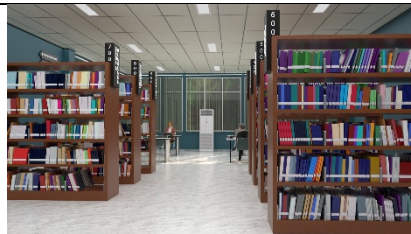


Gambar 2
Presentase *sense sensitive design*
(Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)

Dari salah satu bagian Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tersebut dan hasil wawancara, dikembangkan menjadi 4 kondisi ruang baca berupa image 3D ruang yang

menggunakan warna hangat dan dingin (lihat Gambar.1). Pada Tabel 2 terdapat 4 kondisi yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Kondisi a; Ruang baca dengan cat dinding hijau dan mebel didominasi warna hangat yaitu coklat tua, kursi baca berwarna hijau dan warna hitam untuk *signsystem*.
- b. Kondisi b; Ruang baca dengan cat dinding hijau dan mebel didominasi warna netral yaitu abu-abu, hijau dan warna hitam untuk *signsystem*.
- c. Kondisi c; Ruang baca dengan cat dinding merah maroon dan mebel didominasi warna hangat yaitu coklat tua, kursi baca berwarna hijau dan warna hitam untuk *signsystem*.
- d. Kondisi d; Ruang baca dengan cat dinding merah maroon dan mebel didominasi warna netral yaitu abu-abu, hijau dan warna hitam untuk *signsystem*.



Gambar 3.

Ruang baca Kondisi a: dengan cat dinding hijau dan mebel didominasi warna hangat yaitu coklat tua, kursi baca berwarna hijau dan warna hitam untuk *signsystem*



Gambar 4.

Kondisi b: Ruang baca dengan cat dinding hijau dan mebel didominasi warna netral yaitu abu-abu, hijau dan warna hitam untuk *signsystem*



Gambar 5.

Kondisi c: Ruang baca dengan cat dinding merah maroon dan mebel didominasi warna hangat yaitu coklat tua, kursi baca berwarna hijau dan warna hitam untuk *signsystem*



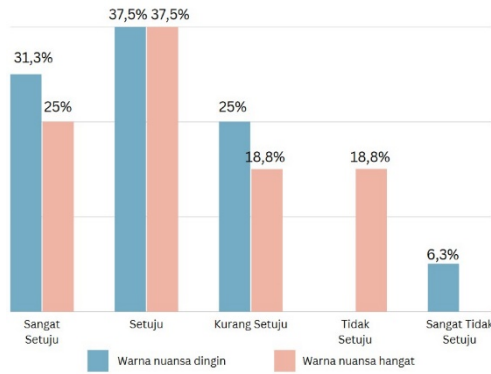
Gambar 6.

Kondisi d: Ruang baca dengan cat dinding merah maroon dan mebel didominasi warna netral yaitu abu-abu, hijau dan warna hitam untuk *signsystem*

Tabel 2.

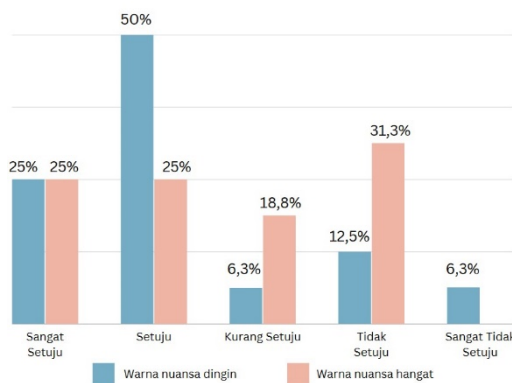
Stimulus berupa 3D modeling yang digunakan dalam kuesioner
(Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)

Warna sangat diperlukan dalam membangun hubungan antara background ruang spasial dan penanda yang mendorong interaksi dan kemudahan komunikasi bagi teman tuli. Warna hijau yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan deafspace guideline oleh Bauman (2010) dimana dia mengatakan bahwa mengecat permukaan dinding dengan warna hijau akan membantu orang yang tuli dan kurang pendengaran untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan nyaman. Pengaruh warna terhadap emosi memiliki pengaruh psikologis yang kuat terhadap emosi manusia. Khususnya bagi pemustaka tuli, warna tidak hanya sebagai pendukung estetika benda namun warna juga sebagai alat komunikasi dan orientasi yang baik. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa warna-warna tertentu dapat memicu respons emosional tertentu pada individu. Misalnya warna sebagai terapi, menurut Güneş & Olguntürk (2020) mengungkapkan bahwa warna hijau tidak hanya karakteristik fisiknya memiliki konotasi positif yaitu ketenangan dan kenyamanan tetapi juga secara emosional memiliki makna kesehatan dan kesejahteraan. Warna tersebut dominan digunakan pada kondisi a dan kondisi b, sedangkan kondisi c dan d menggunakan warna merah maroon sebagai pembanding. Warna merah juga memiliki makna konotasi positif yaitu keberuntungan, kedinamisan, kegembiraan, dan keberanian (Güneş & Olguntürk, 2020). Data diperoleh melalui observasi wawancara kuesioner secara digital karena teman tuli lebih terbiasa menggunakan smartphone dalam berkomunikasi saat belajar di kelas atau di ruang publik. Selanjutnya presentase untuk emotional mapping memberikan respon yang menarik dalam penelitian ini.



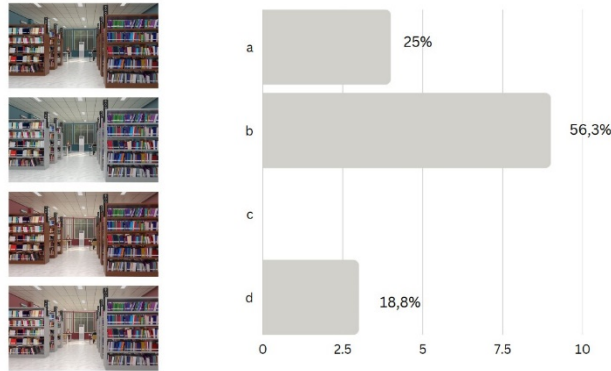
Gambar 7.
Presentase *emotional mapping* : berkomunikasi
(Sumber: Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)

Presentase teman tuli untuk pemilihan dua warna dominan tersebut sama-sama tidak mengganggu mereka saat berkomunikasi dengan lawan bicara, dimana warna dingin (hijau) diminati sebanyak 37.5% dan warna hangat (merah) juga sebanyak 37.5%. Tetapi untuk ketenangan, produktivitas dan konsentrasi dalam belajar, teman tuli lebih memilih warna dingin (hijau) sebanyak 50% sedangkan warna hangat (merah) tidak diminati dengan presentase sebanyak 31.3%.

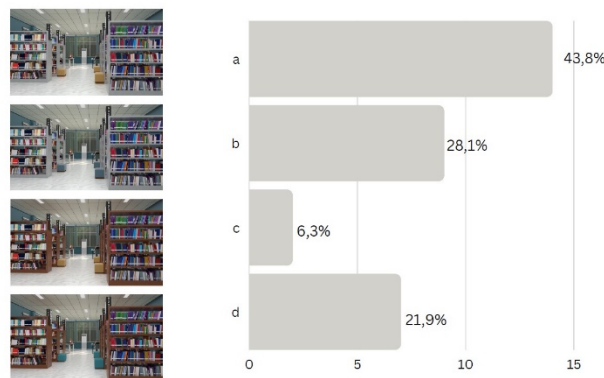


Gambar 8.
Presentase *emotional mapping* : belajar dan tugas mandiri
(Sumber: Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)

Hasil presentase *design prescription* pada responden tuli memperlihatkan bahwa ruangan pada kondisi b lebih diminati sebanyak 56,3%, diikuti dengan kondisi a sebanyak 25% dan kondisi d sebanyak 18.8%. Sedangkan kondisi c tidak diminati oleh responden tuli (lihat Gambar 9).



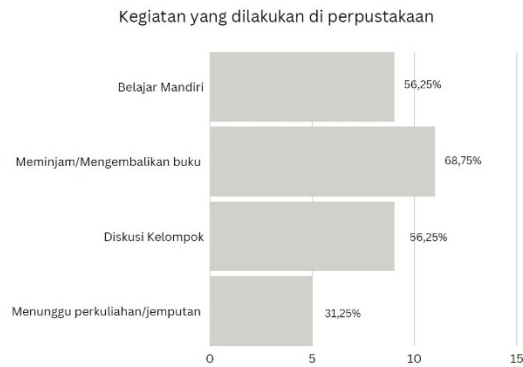
Gambar 9.
Presentase *design prescription*
(Sumber: Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)



Gambar 10.
Presentase *design prescription* terhadap mebel
(Sumber: Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023)

Sedangkan hasil presentase *design prescription* pemilihan mebel pada responden tuli memperlihatkan bahwa ruangan pada kondisi a lebih diminati sebanyak 43,8%, diikuti dengan kondisi b sebanyak 28,1%, kondisi d sebanyak 21,9% dan kondisi c sedikit diminati oleh responden tuli yaitu sebanyak 6,3% (lihat Gambar 10).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap ruang baca perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dapat diketahui bahwa kondisi suatu *setting* ruang tertentu dapat mempengaruhi emosi pengguna dan mendorong kecenderungan terjadinya aktivitas tertentu yang keduanya dipengaruhi oleh konsep warna interior dan *setting* mebel ruangan tersebut. Selain untuk peminjaman buku, perpustakaan sebagai *public space* ataupun ruang komunal di dalam kampus yang akrab dengan teman tuli juga sering digunakan untuk belajar sendiri, diskusi kelompok ataupun untuk menunggu perkuliahan / penjemputan.



Gambar 11.
Kegiatan yang dilakukan pemustaka tuli di Perpustakaan
Sumber: Dewi, RS, Setiadi, VBA, 2023

Berdasarkan *setting ruang* yang digunakan, dari empat kondisi ruang yang diatur warnanya, pemustaka tuli lebih memilih ruang yang menggunakan warna hijau pada dindingnya dibandingkan menggunakan warna maroon. Hal ini sesuai dengan hipotesis tentang penggunaan warna, warna hijau kontras dengan sebagian besar warna kulit yang secara visual menyamankan ruang dan memberikan latar belakang yang tenang untuk gerakan dan isyarat. Bauman (2010) mengatakan bahwa warna dapat membangun hubungan antara latar belakang dan penanda yang mendorong partisipasi dan kemudahan komunikasi.

Sedangkan untuk pemilihan mebel, pemustaka tuli lebih memilih mebel yang berwarna kontras dari warna hijau yang diaplikasikan ke dinding, seperti kuning pada stool dan warna netral yaitu abu-abu pada rak buku yang juga terlihat mendominasi warna mebel di dalam ruangan tersebut (lihat Gambar 10). Ini membuktikan juga bahwa warna mebel sangat mempengaruhi emosi pemustaka tuli. Pemustaka tuli lebih memilih warna yang kontras dengan warna latar suatu ruangan. Dalam pemilihan warna yang netral, pemustaka tuli lebih memilih warna abu-abu dibandingkan warna coklat kayu yang hangat. Selain warna, pemilihan mebel yang ergonomis, tidak terlalu tinggi akan membuat nyaman pemustaka tuli karena lebih bisa membaca ruangan dan *signsystem* saat berorientasi. Lingkungan binaan yang dapat dibaca secara visual sangat penting untuk rasa kenyamanan dan konsentrasi pemustaka tuli. Oleh karena itu, selain warna yang tepat, pemilihan mebel harus direncanakan dan dirancang dengan mempertimbangkan serangkaian isyarat visual yang koheren dan intuitif yang menunjukkan tujuan dan menandakan tempat-tempat penting yang dapat diakses secara visual dari berbagai sudut pandang dan di sepanjang jalur sirkulasi bagi pemustaka tuli.

Penambahan stool diantara rak buku, selain memberi kedekatan ruang dari lorong yang cukup lebar dan tempat peristirahatan sementara bagi pemustaka, juga memberi space bagi pemustaka tuli untuk berinteraksi dengan pemustaka lainnya. Dengan syarat setiap pemustaka mudah untuk bersirkulasi dengan bebas dan memilih tempat mereka serta memiliki garis pandang yang jelas saat berorientasi dan berkomunikasi. Selain itu, stool merupakan mebel yang secara fisik mudah untuk dipindahkan. Bauman (2010) mengungkapkan bahwa ruang publik harus disusun untuk memberikan banyak kesempatan bagi individu untuk memulai percakapan isyarat dan bersosialisasi tanpa gangguan, atau untuk sekadar berlama-lama dengan nyaman dalam aliran dan aktivitas ruang. Begitu juga penelitian oleh Harahap (2019) mengatakan pendekatan untuk desain Ruang Tuli harus menitikberatkan pada karakteristik disabilitas teman tuli agar dapat meningkatkan kenyamanan fisik dan psikis mereka dalam ruang.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa adanya keterikatan warna pada mebel dan interior perpustakaan dengan emosi pemustaka Tuli. Pemustaka tuli memilih warna hijau dengan aksen warna netral yaitu abu-abu untuk kenyamanan dan konsentrasi mereka saat belajar dan bersosialisasi di perpustakaan. Pemilihan mebeler yang tidak terlalu tinggi, ergonomis dan moveable lebih disukai pemustaka tuli karena pemustaka tuli lebih mengutamakan faktor kedekatan secara visual dan jarak yang mudah dijangkau.

D. Simpulan

Pemustaka Tuli membutuhkan modifikasi dan penyesuaian interior untuk melihat dengan jelas seluruh area ruang perpustakaan, sirkulasi menuju rak buku dan ruang baca serta signssystem dalam pemenuhan kebutuhannya beraktivitas di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian setting ruang di perpustakaan dapat membantu pemustaka tuli lebih mandiri, karena;

1. Kontras Visual: penggunaan warna hijau (dingin) pada dinding ruang, warna abu-abu (netral) pada rak buku dan warna kuning (hangat) pada beberapa mebel kursi lebih disukai pemustaka tuli dan membuat mereka nyaman serta konsentrasi saat berada diperpustakaan.
2. Furnitur fleksibel: pemilihan mebeler yang tidak terlalu tinggi akan membuat nyaman pemustaka tuli karena lebih bisa membaca ruang dan penanda saat

berorientasi. Selain mempertimbangkan ergonomis dan warna, mebel yang *moveable* membantu memenuhi preferensi membaca pemustaka tuli yang berbeda.

3. *Signsystem* dan isyarat visual: penanda yang jelas dan terlihat di seluruh area perpustakaan dapat membantu pemustaka tuli menavigasi ruangan dengan mudah.
4. Integrasi teknologi bantuan: pada area baca perpustakaan UIN Sunan Kalijaga belum disesuaikan bagi pemustaka tuli untuk mandiri belajar di perpustakaan, perlu dukungan teknologi seperti sistem teks atau sistem peringatan visual agar dapat memberikan informasi dan pemberitahuan waktu nyata untuk membantu pengalaman membaca serta untuk meningkatkan aksesibilitas mereka.
5. Aksesibilitas dan Desain *Signage*: temuan dari wawancara pada penelitian ini, perpustakaan perlu mengikuti prinsip deafspace selain desain universal untuk mengakomodasi pembaca dengan kemampuan berbeda seperti pemustaka tuli.

Penelitian tentang keterikatan warna dan emosi mebeler bagi pemustaka tuli di perpustakaan UIN memberikan wawasan yang berharga dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan pemustaka tuli. Keberagaman preferensi warna dapat berbeda-beda setiap individu, termasuk pemustaka tuli. Meskipun ada asosiasi emosional umum untuk warna tertentu, penting untuk mempertimbangkan preferensi individual dan variasi dalam respons emosional terhadap warna. Sebuah survei atau wawancara dengan pemustaka tuli dapat membantu memahami preferensi warna mereka dan menyesuaikan penggunaan warna dalam perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Perlunya dilakukan penyesuaian ulang terhadap desain ruang dimulai dari warna pada mebeler di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga bagi pemustaka Tuli yang berbasis konsep deafspace untuk memudahkan aktivitas interaksi sosial mereka.

Dengan memperhatikan keterikatan warna dan emosi dalam mebeler bagi pemustaka tuli, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dapat menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan, inklusif, dan mendukung bagi mereka. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang preferensi

konsep deafspace yang lain terhadap pengalaman emosional pemustaka tuli, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan untuk populasi ini.

E. Kepustakaan

Bauman, H. (2010). *Deaf Space Design Guidelines*. Gallaudet University, USA.

Dewi, R. S. (2020). Pengaruh Mebel Klasik dalam Interior Ruang Tamu Rumah Tinggal terhadap Pilihan Desain Mahasiswa Desain Interior. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 8(1), 31–41.

Güneş, E., & Olguntürk, N. (2020). Color-emotion associations in interiors. *Color Research & Application*, 45(1), 129–141.

Harahap, R. M., Santosa, I., Wahjudi, D., & Martokusumo, W. (2019). Interiority of public space in the deaf exhibition center in Bekasi. *Sinergi*, 23(3), 245–252.

Harahap, R. M., Santoso, I., Wahjudi, D., & Martokusumo, W. (2020). Study of interiority application in deaf space based lecture space: Case study: the Center of Art, Design & Language in ITB building. *Journal of accessibility and design for all: JACCES*, 10(2), 229–261.

Plunkett, D., & Booth, S. (2014). *Furniture for interior design*. Laurence King Publishing.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.

Stephen, R. M. (2005). Creating Healing Environments: Humanistic Architecture and Therapeutic Design. *Journal of Public Mental Health*, 48-52

<https://disability.un.or.id/> diakses 11/03/2023

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016> diakses 11/03/2023

<https://indonesia.un.org> diakses 11/03/2023